



Desain Evaluasi Ranah Afektif Dalam Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 8 Makassar

Hafsah¹, Firman Umar², Sangkala Ibsik³

¹Ilmu Pengetahuan Sosial, SMP Negeri 8 Makassar, Indonesia

^{2,3}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: hafsahmustari09@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kebutuhan produk evaluasi afektif dalam penilaian ranah afektif pada mata pelajaran PPKn, mendeskripsikan desain produk evaluasi afektif dalam penilaian ranah afektif pada mata pelajaran PPKn, mengetahui gambaran kevalidan dan keefektifan produk evaluasi afektif dalam penilaian ranah afektif pada mata pelajaran PPKn. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan untuk keperluan penilaian pembelajaran. Prosedur pengembangan dilakukan dengan tahapan *Analysis* (Analisi), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi). Subjek penilaian ini: pakar media pembelajaran 2 orang, 3 orang guru mata pelajaran PPKn dan 36 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif, analisis dan validitas media penilaian dan analisis data kepraktisan media penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk media evaluasi afektif sangat valid dan praktis digunakan dalam proses penilaian ranah afektif dan dapat menumbuhkan optimalisasi penilaian afektif dalam penilaian pembelajaran pada ranah afektif sehingga layak digunakan pada sasaran penelitian.

Kata Kunci: Pengembangan, Penilaian Pembelajaran, Produk Media Evaluasi Afektif.

Abstract. This study aims to obtain the description of the need for affective evaluation product in the assessment of affective domain in PPKn (Civics Education) subject, to describe the design of affective evaluation product in the assessment of affective domains in PPKn subject, to describe the validity and effectiveness of affective evaluation product in the assessment of affective domain in PPKn subject. This research is a development research for learning assessment purposes. The development procedure was conducted with the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The subjects of this assessment were 2 learning media experts, 3 PPKn subject teachers and 36 grade VIII students at SMPN 8 Makassar. Data collection techniques employed literature study, observation sheet, interview, and documentation. The data analysis technique used descriptive qualitative analysis, analysis and validity of the assessment media, and analysis of the practicality of the assessment media. The results of the study indicate that the affective evaluation media product is very valid and practical to be used in affective domain assessment process and can foster the optimization of affective assessment in learning assessment in the affective domain. Therefore, it is suitable for use in research targets.

Keywords: Development, Learning Assessment, Affective Evaluation Media Product



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Penilaian pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dinyatakan sebagai proses untuk mengukur kemajuan hasil belajar siswa dan bentuk evaluasi kinerja guru dalam proses pembelajaran. Mata pelajaran PPKn disusun atas kebutuhan pembelajaran etika, moral dan peningkatan nasionalisme peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, salah satu penilaian pembelajaran PPKn yaitu penilaian kepribadian dengan pengamatan perilaku dan sikap dalam perkembangan afektif peserta didik. Kecenderungan saat ini guru lebih mementingkan ranah pengetahuan (kognitif) dibandingkan ranah afektif pada proses penilaian di dalam kelas, guru menganggap peserta didik yang mempunyai nilai kognitif yang tinggi juga mempunyai kepribadian sikap dan perilaku yang baik dan peserta didik yang mempunyai nilai kognitif yang rendah mempunyai sikap dan perilaku yang kurang baik sehingga peserta didik kemudian lebih mengutamakan nilai pengetahuan dibanding membentuk sikap dan perilaku yang baik.

Pentingnya penilaian afektif dilakukan dalam pembelajaran PPKn sebagai respon penilaian guru dalam menghargai tindakan peserta didik yang berada pada kondisi pembentukan mental dan fisik. Efek penilaian diharapkan dapat meningkatkan tanggungjawab, daya kritis, dan kerjasama peserta didik disekolah. Penilaian pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dinyatakan sebagai proses untuk mengukur kemajuan hasil belajar siswa dan bentuk evaluasi kinerja guru dalam proses pembelajaran. Mata pelajaran PPKn disusun atas kebutuhan pembelajaran etika, moral dan peningkatan nasionalisme peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, salah satu penilaian pembelajaran PPKn yaitu penilaian kepribadian dengan pengamatan perilaku dan sikap dalam perkembangan afektif peserta didik.

Kecenderungan saat ini guru lebih mementingkan ranah pengetahuan (kognitif) dibandingkan ranah afektif pada proses penilaian di dalam kelas, guru menganggap peserta didik yang mempunyai nilai kognitif yang tinggi juga mempunyai kepribadian sikap dan perilaku yang baik dan peserta didik yang mempunyai nilai kognitif yang rendah mempunyai sikap dan perilaku yang kurang baik sehingga peserta didik kemudian lebih

mengutamakan nilai pengetahuan dibanding membentuk sikap dan perilaku yang baik. Pentingnya penilaian afektif dilakukan dalam pembelajaran PPKn sebagai respon penilaian guru dalam menghargai tindakan peserta didik yang berada pada kondisi pembentukan mental dan fisik. Efek penilaian diharapkan dapat meningkatkan tanggungjawab, daya kritis, dan kerjasama peserta didik disekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Penilaian Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Menurut Popham dalam Djamari Mardapi (2004) ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya.

Penilaian ranah afektif sepertinya belum mendapat porsi yang lebih dibandingkan dengan penilaian ranah kognitif dan psikomotor, masih banyak para pendidik yang menilai ranah ini kurang memperhatikan rambu-rambu serta pedoman yang telah diterbitkan oleh pemerintah. Dikarenakan banyaknya variabel sehingga sulit untuk memedomannya dalam memberikan nilai kepada peserta didik. Menurut PP nomor 19 tahun 2005 pasal 65 ayat 2 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar untuk semua mata pelajaran pada kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan merupakan penilaian akhir untuk menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Oleh karena itu penilaian

ranah afektif harus dilakukan secara obyektif dan proporsional yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah:

- 1) Menerima (memperhatikan), meliputi kepekaan terhadap kondisi, gejala, kesadaran, kerelaan, mengarahkan perhatian.
- 2) Merespon, meliputi merespon secara diam-diam, bersedia merespon, merasa puas dalam merespon, mematuhi peraturan.
- 3) Menghargai, meliputi menerima suatu nilai, mengutamakan suatu nilai, komitmen terhadap nilai.
- 4) Mengorganisasi, meliputi mengkonseptualisasikan nilai, memahami hubungan abstrak, mengorganisasi sistem suatu nilai.
- 5) Karakterisasi, meliputi menyusun berbagai macam sistem nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya

Menurut Krathwohl (1961) bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Dalam pembelajaran sains, misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen afektif. Tingkatan ranah afektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu: receiving (attending), responding, valuing, organization, dan characterization.

a) Tingkat receiving

Pada tingkat receiving atau attending, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran afektif. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif.

b) Tingkat responding

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons. Tingkat yang tinggi

pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

c) Tingkat valuing

Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. Valuing atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

d) Tingkat organization

Pada tingkat organization, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.

e) Tingkat characterization

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah characterization nilai. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

B. Instrumen Penilaian Ranah Afektif

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif (Andersen, 1981:4). Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka. Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif. Bila

intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, maka karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinu. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, ada beberapa kemungkinan target. Peserta didik mungkin bereaksi terhadap sekolah, matematika, situasi sosial, atau pembelajaran. Tiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan. Kadang-kadang target ini diketahui oleh seseorang namun kadang-kadang tidak diketahui. Seringkali peserta didik merasa cemas bila menghadapi tes di kelas. Peserta didik tersebut cenderung sadar bahwa target kecemasannya adalah tes.

C. Contoh Pengukuran Ranah Penilaian Afektif

Kompetensi peserta didik dalam ranah afektif yang perlu dinilai utamanya menyangkut sikap dan minat peserta didik dalam belajar. Secara teknis penilaian ranah afektif dilakukan melalui dua hal yaitu laporan diri oleh peserta didik yang biasanya dilakukan dengan pengisian angket anonym dan pengamatan sistematis oleh guru terhadap afektif peserta didik dan perlu lembar pengamatan.

Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah:

- 1) Menerima (memperhatikan), meliputi kepekaan terhadap kondisi, gejala, kesadaran, kerelaan, mengarahkan perhatian;
- 2) Merespon, meliputi merespon secara diam-diam, bersedia merespon, merasa puas dalam merespon, mematuhi peraturan
- 3) Menghargai, meliputi menerima suatu nilai, mengutamakan suatu nilai, komitmen terhadap nilai
- 4) Mengorganisasi, meliputi mengkonseptualisasikan nilai, memahami hubungan abstrak, mengorganisasi sistem suatu nilai.

Karakteristik suatu nilai, meliputi falsafah hidup dan sistem nilai yang dianutnya. Contohnya mengamati tingkah laku peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran mengajar berlangsung. Dalam memilih karakteristik afektif untuk pengukuran, para pengelola pendidikan harus mempertimbangkan rasional teoritis dan program sekolah. Masalah yang timbul adalah bagaimana ranah afektif akan diukur. Isi dan validitas konstruk ranah

afektif tergantung pada definisi operasional yang secara langsung mengikuti definisi konseptual. Menurut Andersen (1980) ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan dan/atau reaksi psikologi. Metode laporan diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkapkan karakteristik afektif diri sendiri. Menurut Lewin (dalam Andersen, 1980), perilaku seseorang merupakan fungsi dari watak (kognitif, afektif, dan psikomotor) dan karakteristik lingkungan saat perilaku atau perbuatan ditampilkan. Jadi tindakan atau perbuatan seseorang ditentukan oleh watak dirinya dan kondisi lingkungan.

D. Hakikat Nilai Dalam Mata Pelajaran PPKn

Mata pelajaran PPKn mempunyai arti sebagai suatu matapelajaran yang di dapat oleh peserta didik guna bekal mereka untuk dapat mencerminkan sebagai bangsa yang berkarakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Hal ini sesuai dengan Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:232) bahwa:

Matapelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan matapelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Cholisin (dalam Winarno, 2013:6) Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia diartikan sebagai pendidikan politik yang fokus materialnya adalah peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warganegara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Jadi PPKn adalah mata pelajaran membentuk atau membina warganegara cerdas dan berkarakter yang diamanatkan pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warganegara yang

dapat diandalkan oleh bangsa dan negara Indonesia

a. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PPKn

Berdasarkan Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) bahwa ruang lingkup matapelajaran PPKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa meliputi : Hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap negara kesatuan republik indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap negara kesatuan reublik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan;
- 2) Norma, hukum dan peraturan meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib disekolah, norma yang berlaku dimasyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional;
- 3) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM;
- 4) Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara;
- 5) Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan diindonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi;
- 6) Kekuasaan dan politik, meliputi: Pemerintah desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan daerah otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi;
- 7) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideology negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengalaman nila-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka;

- 8) Globalisasi meliputi: globaisasi dilingkungannya, politik luar negeri Indonesia diera globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Dalam undang-undang tersebut dijelaskan ruang lingkup matapelajaran PPKn adalah upaya untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Republik Indonesia.

b. Fungsi Mata Pelajaran PPKn

Matapelajaran PPKn yang diajarkan di sekolah-sekolah memiliki fungsi yang sangat baik di dalam membentuk generasi mudah yang berahklak dan berbudi pekerti luhur yang berdasarlan pancasila dan UUD 1945 merupakan fungsi dari matapelajaran PPKn yang diajarkan disekolah. Sistem Pendidikan Nasional (2003:2) menyatakan bahwa :

“Mata pelajaran Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, trampil, dan berkarakter yang setia membentuk dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945.”

Dari uraian mengenai fungsi matapelajaran kewarganegaraan dapatlah disimpulkan bahwa, mata pelajaran PPKn memiliki fungsi yang cukup besar bagi pembentukan generasi penerus bangsa melalui pendidikan nasional, berdasarkan akan pancasila yang merupakan dasar negara Republik Indonesia. Tanpa adanya matapelajaran Kewarganegaraan tidak akan ada generasi penerus bangsa indonesia yang memilki moral, mental, dan spiritual, seperti apa yang telah diamanatkan oleh pancasila.

c. Tujuan dan fungsi Matapelajaran PPKn

Berdasarkan Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:232) menyatakan Kewarganegaraan mempunyai tujuan dan fungsi sebagai tujuan matapelajaran Kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan kemampuan sebagai berikut :

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu Kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif, dan bertanggung jawab serta bertindak secara

cerdas dalam kegiatan berbangsa dan bernegara.

- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa matapelajaran PPKn bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkualitas dan bertanggung jawab yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sehingga tujuan dari pendidikan dapat terlaksana sebagai mana mestinya.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan dengan menggunakan pendekatan *research and development* (R&D) yaitu sebuah metode penelitian yang digunakan bukan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menghasilkan suatu produk berdasarkan uji coba kemudian direvisi sampai menghasilkan produk yang layak pakai. Melalui penelitian dan pengembangan ini, peneliti berusaha untuk mengembangkan produk yang layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen evaluasi afektik dalam mata pelajaran PPKn.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 8 Makassar yang berlokasi di Jalan Batua Raya No.1 Makassar. Subjek dari penelitian ini terdiri atas 3 orang guru mata pelajaran PPKn, dan 36 orang siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena peneliti merupakan salah satu tenaga pendidik di sekolah tersebut, sehingga peneliti telah memahami kondisi, karakteristik siswa, serta proses pembelajaran yang berlangsung. Pemilihan kelas VIII sebagai sampel penelitian dikarenakan waktu penelitian bertepatan dengan jadwal materi pembelajaran Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Pandangan Hidup Bangsa yang menjadi materi fokus penelitian.

Deskripsi fokus dimaksudkan untuk menghindari salah penafsiran yang dijelaskan dalam variabel yang digunakan dalam penelitian ini, serta menjelaskan ruang lingkup penelitian

Adapun deskripsi fokus variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Yang dimaksud dengan desain evaluasi adalah rekayasa dari guru mengenai pengukuran sikap melalui tahapan input, prosedur, sesuai dengan kriteria standar pengukuran.
2. Evaluasi ranah afektif adalah pengukuran mengenai sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral.
3. Penilaian ranah afektif dalam pembelajaran PPKn adalah proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi yang dilakukan oleh guru PPKn untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik pada bidang studi PPKn dengan fokus pengukuran terhadap sikap pribadi peserta didik di kelas yang meliputi sikap spiritual dan sikap sosial yaitu antara lain tentang ketertarikan, kesungguhan, kepatuhan, kedisiplinan dan kohesi.

Kegiatan penelitian dan pengembangan instrumen ini dilakukan dalam kegiatan penelitian yang diantaranya adalah *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi). Salah satu yang menjadi dasar pertimbangan memilih model pengembangan dikarenakan dengan alasan bahwa model ini merupakan model yang cocok untuk mengembangkan produk model instrumen evaluasi pembelajaran khususnya pengembangan instrumen afektif yang diharapkan sangat cocok pada pembelajaran PPKn dan tepat sasaran, efektif, dan dinamis serta diharapkan dapat membantu dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada pembelajaran PPKn di sekolah menengah atas disamping itu diharapkan juga dapat membantu dalam pengembangan pembelajaran bagi guru khususnya pada SMP Negeri 8 Makassar.

Penelitian pengembangan instrumen evaluasi afektif yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas lima langkah yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi) dengan mendefinisikan kedalam empat tahap pengembangan instrumen efektif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi pustaka

Pada tahap studi pustaka ini peneliti melakukan pengumpulan data dari hasil penelitian sebelumnya atau dari sumber

terpercaya dengan kata lain yang berkaitan dengan penelitian ini, baik itu data tentang teori, instrument, atau cara mengimplementasikan dan dampaknya terhadap peserta didik.

2. Studi Dokumentasi

Pada tahap studi dokumentasi ini peneliti melakukan pengumpulan data tentang sekolah, guru, peserta didik, rancangan pembelajaran, silabus, model penilaian mata pelajaran PPKn yang selama ini dilakukan oleh guru.

3. Angket (Skala sikap)

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data tentang kemampuan dan pemahaman sikap terhadap materi pembelajaran PPKn dengan menggunakan evaluasi ranah afektif yang telah dikembangkan.

4. Observasi (Pengamatan Langsung)

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dengan pengamatan langsung dengan melibatkan berbagai factor dalam pelaksanaannya. Pada tahap ini peneliti tidak hanya mengukur sikap dari responden tapi dapat terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati sebagai sumber data.

5. Wawancara

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi yang dibutuhkan.

6. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai bukti atau penguat penelitian dengan melampirkan berupa foto atau gambar serta lembar tes hasil belajar siswa mulai dari pengambilan data awal sampai pada akhir kegiatan.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan apabila data yang ditemukan sebelumnya belum lengkap. Selain itu, perpanjangan pengamatan juga dapat dilakukan untuk mengecek kembali kebenaran data-data yang didapatkan sebelumnya.

2. Meningkatkan ketekunan

Teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud mengadakan pengamatan dengan teliti, rinci, dan mendalam serta berkesinambungan terhadap fenomena dan peristiwa yang terjadi pada latar penelitian, sehingga ditemukan hal-hal yang relevan dengan kepentingan penelitian. Dengan perkataan lain,

ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan masalah yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi dilakukan dengan maksud mengecek ulang derajat keterpercayaan data atau informasi yang telah diperoleh. Triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan menanyakan hal yang sama kepada informan melalui teknik yang berbeda yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda.

4. Member check

Merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya dilaksanakan *member check* ini adalah untuk menegathui sejauhmana kebenaran data yang telah diberikan oleh informan. Hasil *member check* tersebut apabila ada data yang tidak sesuai maka informan akan diberikan kesempatan untuk memberikan koreksi. Data yang telah dikoreksi itulah yang peneliti jadikan sebagai data dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dibagi ke dalam tiga bagian. Pada bagian pertama mengenai analisis validitas evaluasi ranah afektif, bagian kedua mengenai analisis reliabilitas evaluasi ranah afektif dan bagian ketiga mengenai analisis hasil evaluasi ranah afektif siswa.

Validitas isi menunjuk pada sejauh mana tes, dilihat dari isinya memang mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Validitas isi ini ditentukan melalui pendapat profesional (professional judgment) yaitu tim ahli (dosen) dan guru dalam proses telaah instrumen per item pernyataan. Kegiatan validasi isi tes melalui telaah soal merupakan kegiatan yang esensial dalam pengembangan instrumen.

Reliabilitas evaluasi ranah afektif dihitung menggunakan metode alpa cronbach menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 22.0. Hasil perhitungan SPSS kemudian ditafsirkan berdasarkan pada table 3.1.

Tabel 3.1. Tingkat Keandalan Cronbach's Alpa

Nilai Cronbach's Alpa	Tingkat Keandalan
0,0 – 0,20	Kurang andal
>0,20 – 0,40	Agak anda
>0,40 – 0,60	Cukup andal
>0,60 – 0,80	Andal
>0,80 – 1,00	Sangat andal

1. Analisis Hasil Evaluasi Ranah Afektif

Kriteria penilaian instrumen dibuat sesuai jumlah item pernyataan untuk setiap katagori pengukuran yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral yang masing-masing terdiri dari 18 item pernyataan. Skor tertinggi untuk setiap item pernyataan adalah 4 dan skor terendahnya 1, maka skor tertinggi adalah 48 (12x4) dan skor terendah adalah 12 (12x1). Kriteria penilaian afektif tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3.2.

Interval setiap skor dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Interval Skor} &= \text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah} / 4 \\ &= 48 - 12 / 4 \\ &= 9 \end{aligned}$$

Tabel 3.2. Kriteria Penilaian Ranah Afektif

No	Rentang Skor	Kriteria	Nilai/Huruf
1	>39-48	Sangat Baik	A
2	>30-39	Baik	B
3	>21-30	Kurang	C
4	>12-21	Sangat Kurang	D

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran kebutuhan produk desain evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran PPKn

a. Analisis (*Analyzis*)

Tahap analisis (*Analyzis*) adalah tahap awal yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran pemahaman penggunaan produk penilaian atau evaluasi yang menjadi kebutuhan dalam pengembangan produk desain evaluasi ranah afektif dalam pembelajaran PPKn pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar.

1) Analisis Umum

Pada analisis ini, pengumpulan informasi dilakukan dengan mengidentifikasi tujuan penilaian, mengidentifikasi komponen sikap ilmiah yang akan dikembangkan menjadi sebuah desain evaluasi ranah afektif. Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Metode dan instrument penilaian yang digunakan dalam proses evaluasi adalah penilaian yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses)
- Pendekatan penilaian yang digunakan dalam proses penilaian adalah Terpadu, merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- Metode penilaian dilakukan menggunakan Non Tes. Non tes digunakan untuk menilai sikap, minat, atau motivasi. digunakan untuk mengukur ranah afektif (KD-KD pada KI-1 dan KI-2). menggunakan instrumen angket, kuisioner, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, dan lain-lain. hasil penilaian ini tidak dapat diinterpretasi ke dalam kategori benar atau salah, namun untuk mendapatkan deskripsi tentang profil sikap peserta didik.

1) Analisis penggunaan atau analisis peserta didik

Analisis peserta didik dilakukan untuk mengetahui karakteristik peserta didik agar sesuai dengan rancangan produk evaluasi. Karakteristik peserta didik meliputi latar belakang pengetahuan, lingkungan dan perkembangan afektif peserta didik. Hasil telaah ini digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan produk evaluasi. Berdasarkan informasi dari pihak sekolah dan pantauan peneliti, maka hasil analisis peserta didik diperoleh sebagai berikut:

- Gaya belajar peserta didik pada umumnya menunjukkan kecenderungan dapat belajar secara mandiri dikarenakan karakteristik materi yang dominan pengetahuan dan metode guru dalam menilai sikap peserta didik cenderung menggunakan observasi secara langsung.
- Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran PPKn nilai yang menjadi standar minimal ketuntasan peserta didik adalah
- Secara umum peserta didik belum mengikuti penilaian sikap yang berbasis penilaian diri, penilaian antar teman sebaya dan penilain kolektif.

d) Peserta didik terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi.

Hasil analisis peserta didik ini menjadi acuan diperlukannya suatu perangkat penilaian dengan produk media evaluasi afektif yang dapat menjadi solusi pemecahan masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam proses penilaian ranah sikap atau afektif. Secara umum produk media evaluasi afektif bahannya dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik hingga peserta didik dapat mengerjakan soal tes dan non tes sebagai rangkaian penilaian evaluasi afektif.

2) Analisis materi

Analisis materi bertujuan untuk mengidentifikasi, merinci dan menyusun kembali secara sistematis materi yang relevan dengan produk media evaluasi afektif. Analisis ini merupakan dasar dalam membuat produk media evaluasi afektif. Produk evaluasi afektif dikembangkan berdasarkan bahan ajar pada BAB I tentang Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa. yakni pada Standar Kompetensi Inti (KI 2) : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator 2.1 Mengembangkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, 2.1.1. Menunjukkan sikap rasa ingin tahu dengan mencari informasi terkait materi pancasila sebagai padangan hidup bangsa dan mengajukan pertanyaan untuk hal yang kurang dipahami. Pemilihan produk media evaluasi afektif ini berdasarkan analisis kurikulum kelas VIII dan kebutuhan guru.

b. Tahapan Rancangan (*Design*)

Dari tahapan sebelumnya, maka diperoleh gambaran umum pada mata pelajaran PPKn yang akan dikembangkan. Tahapan selanjutnya didesain atau dirancang produk media evaluasi afektif yang tetap mengacu pada analisis secara umum.

c. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan merupakan tahap lanjutan dari tahap desain, karena tahap desain menjadi acuan pada tahap pengembangan. Tahap pengembangan ini menjadi beberapa tahapan yaitu tahapan

pembuatan desain media dan publishing. Tahapan dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembuatan desain media evaluasi

Permbuatan desain media evaluasi mengacu pada rancangan desain. Media ini didominasi oleh warna merah dan putih pada tampilan media google formulir (*google form*).

2) *Testing*

Pada *testing* akan menghasilkan produk media evaluasi afektif bertujuan untuk menguji dari objek dan fungsi yang telah dibuat sudah berjalan dengan baik. Jika diuji ada yang belum sesuai, maka akan dilakukan perbaikan sehingga objek dan fungsi yang dibuat sesuai dengan yang diharapkan.

3) *Publishing*

Pada tahapan *testing* telah dihasilkan produk media evaluasi afektif yang dibutuhkan alternative lain agar media ini bisa dijalankan pada beberapa media dan mata pelajaran lain.

d. Tahap Implementasi (*Implementation*) Kelayakan Produk Media

Setelah produk media evaluasi afektif dikategorikan layak berdasarkan validasi oleh dua orang ahli media dan telah dilakukan perbaikan, maka tahapan selanjutnya adalah tahap implementasi. Tahap implementasi dari produk media evaluasi afektif ini diujicobakan pada peserta didik SMP Negeri 8 Makassar. Produk media evaluasi afektif diujicobakan selama dua jam mata pelajaran. Satu jam sama dengan 40 menit sehingga dua jam sama dengan 80 menit. 20 menit awal pembelajaran untuk menjelaskan media evaluasi afektif yang akan digunakan, 50 menit digunakan untuk mengisi media evaluasi afektif, dan 10 menit dipergunakan untuk mengisi lembar respon peserta didik terhadap produk media.

Uji coba lapangan dilakukan untuk melihat kepraktisan dan keefektifan produk media media evaluasi afektif dalam pembelajaran yang telah melalui tahapan validasi, dalam uji coba ini, yang diamati adalah keteraksanan proses penilaian afektif.

e. Tahapan Evaluasi (*Evaluation*)

Tahapan terakhir dari pengembangan produk media evaluasi afektif adalah tahapan evaluasi. Tahapan evaluasi untuk mengetahui secara lebih pasti terhadap produk media evaluasi afektif serta dapat dilihat dari hasil validasi ahli media, tanggapan guru dan respon peserta didik.

Tujuan utama data hasil validasi ahli media, tanggapan guru dan respon peserta didik untuk menganalisis kepraktisan dan keefektifan produk evaluasi afektif dalam penilaian pembelajaran. Namun demikian, untuk lebih memberikan penekanan bahwa produk media evaluasi afektif yang digunakan memenuhi kriteria kevalidan berdasarkan hasil uji coba, maka data hasil ujicoba layak digunakan dalam kegiatan penilaian sikap atau afektif.

Tahap implementasi dilakukan beberapa rangkaian kegiatan uji coba sekaligus penilaian terhadap semua jenis instrument yang telah dibuat. Mulai dari instrument pendukung sampai produk media evaluasi afektif yang telah dibuat dan telah divalidasi oleh dua orang validator. Selanjutnya 36 orang peserta didik menuliskan respon sesuai dengan pertanyaan yang ada pada angket dan lembar tanggapan guru sebanyak 3 orang guru mata pelajaran PPKn SMP Negeri 8 Makassar.

Pembahasan

Penilaian dengan menggunakan produk media evaluasi afektif dimaksudkan untuk membantu guru dalam melakukan penilaian pada ranah sikap atau afektif. Selain itu evaluasi afektif dimodifikasi menjadi lebih sederhana dan mudah untuk dipahami, penilaian afektif yang sulit dilakukan akan lebih mudah, ketersesuaian penilaian antar ketiga ranahpun dapat terlaksana dengan baik.

Pengembangan produk media evaluasi afektif ini, merupakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan melalui lima tahapan yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi) yang bertujuan untuk mengimplementasikan produk media evaluasi afektif pada materi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa pada peserta didik kelas VIII SMP

Negeri 8 Makassar. Tahapan pengembangan selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mendapatkan produk media evaluasi afektif yang valid dan praktis.

1. Tahap Analysis

Tahap *analysis* merupakan tahap mengumpulkan informasi awal sebagai kebutuhan pengembangan produk media diantaranya Kajian Teoritis, Kajian empirik dan Analisis Kebutuhan. Berdasarkan hasil kajian teoritis dan empirik melalui kegiatan pengamatan dan diskusi dengan guru, maka diperoleh gambaran bahwa penilaian ranah afektif yang belum optimal karena penilaian di kelas cenderung didominasi penilaian ranah kognitif oleh guru, sehingga peserta didik cenderung hanya mementingkan nilai yang tinggi dan mengesampingkan sikap dan perilaku selama pembelajar hal ini kemudian memunculkan sikap kurang baik dan munculnya sikap tidak sopan dan santun peserta didik. Melihat permasalahan tersebut dapat dikatakan bahwa perlu untuk mengembangkan produk media evaluasi afektif sebagai kebutuhan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam setiap pelaksanaan penilaian pembelajaran. Senada dengan Syah mengenai peran guru menyatakan bahwa fungsi atau peranan guru dalam belajar mengajar ialah sebagai *director of learning* yang artinya setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Maka tugas bukan hanya sebagai pengajar namun juga berfungsi sebagai pembimbing.

2. Tahap Rancangan (*Design*)

Tahap *design* atau tahap rancangan adalah merupakan tahap proses mendesain produk media evaluasi afektif pada mata PPKn SMP Negeri 8 Makassar yaitu menyusun instrument, merancang format awal berupa pedoman bahan ajar yang meliputi komponen filosofis dan komponen operasional media. Komponen filosofis bertujuan sebagai acuan dalam penyusunan produk media evaluasi afektif yang terdiri dari rasional tujuan, ruang lingkup, peranan pendidik dan peran peserta didik. Selanjutnya komponen operasional merupakan acuan bagi guru dalam

melaksanakan penilaian ranah afektif dengan menggunakan produk evaluasi afektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Gambaran kebutuhan menunjukkan bahwa dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran PPKn di sekolah menengah pertama dengan materi pancasila sebagai pandangan hidup bangsa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa produk media evaluasi afektif merupakan kebutuhan dalam pembelajaran PPKn dan dapat menciptakan optimalisasi penilaian ranah afektif dalam pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan sikap spiritual dan sosial peserta didik pada kelas VIII SMP Negeri 8 Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian berlangsung maka peneliti menyarankan sebagai berikut: (1) Produk media evaluasi afektif masih memiliki keterbatasan baik dari segi tampilan penyajian materi yang disediakan. Oleh karena itu untuk guru hendaknya lebih memperhatikan keterkaitan produk media evaluasi afektif dalam materi pembelajaran agar menghasilkan produk media dengan tampilan yang lebih menarik dan kesesuaian dengan materi pembelajaran; (2) Produk media ev tidak hanya dikhususkan pada mata pelajaran PPKn tetapi diharapkan dapat digunakan pada mata pelajaran lainnya yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan; (3) Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan waktu pengembangan produk yang lebih lama, sehingga dapat maksimalnya pembuatan revisi produk dan produk yang dihasilkan menjadi lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto H. 2009. *Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daryanto H. 2009. *Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar*. Jakarta: Rineka Cipta..

Delion F. 2008. *Proses Pembelajaran Ilmiah dan Konsep*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djudju Sudjana. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Gulo W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grasindo.

Hamalik, O. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Hamid, H.,2009. *Penilaian Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik*. <http://ranah-penilaian-kognitif-afektif-psikomotorik.biologionline.htm>.

Hermawan AH. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara..

Ibrahim M. 2011. *Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algasindo..

Margono, 2005. *Metodologi Penelitian pendidikan*, PT PT Rineka Cipta, Jakarta

Paul H. G. 2007. *Educational Research an introduction*. USA: Allyn and Bacon, Inc.

Purwanthi K. 2009. *Pengetahuan, ketrampilan dan penumbuhan sikap*. Jakarta: Erlangga.

Rohani A. 2004. *Pengelolaan Pengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Sudjana N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudjana N. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Sudijono, A., 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sukardi, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.

Suprijono A. 2011. *Dasar-dasar pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suyanto, 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, Mas Media Buana Pustaka, Sidoarjo.

Widoyoko E. P. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.

Zaenal Arifin. 2009. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik. Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.